
PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

Luluk Muasomah

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Ngawi

Abstract

Islamic educational institutions in carrying out their roles and functions are an integrated and integral part of national education. The goal of Islamic education must be in line with the goal of full National Education, which is to develop capabilities and shape the character and civilization of a dignified nation in the context of intellectual life of the nation; aims to develop the potential of students to become human beings who believe and devote to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become citizens who are democratic and responsible.

The progress of times and global changes require us to change in the management of people's lives and there must be a change in education in order to prepare Indonesian people to be able to provide answers to all these global challenges and opportunities.

Islamic education means a comprehensive process of developing the whole human personality, which includes intellectual, spiritual, emotional and physical, so that a Muslim is well prepared to have the ability to actualize his potential and be competent in carrying out his essential tasks in individual and collective lives. Everything is an embodiment of efforts to approach themselves and dedication to God. The Almighty Allah SWT. As for the Role of Science and Technology and IMTAQ in the development of the quality of human resources is needed, so that mutual support and filling.

Keywords: Islamic Education and Development of the quality of human resources.

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan peran dan fungsinya merupakan bagian terpadu yang integral dari pendidikan nasional. Tujuan pendidikan agama Islam harus searah dengan tujuan Pendidikan Nasional seutuhnya, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Kemajuan zaman dan perubahan global meminta kita berubah dalam pengelolaan hidup masyarakat dan disana pasti mengalami perubahan pendidikan dalam rangka mempersiapkan manusia-manusia Indonesia untuk dapat memberikan jawaban terhadap semua tantangan dan peluang global tersebut.

Pendidikan Islam berarti proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk memiliki kemampuan mengaktualisasikan potensi-potensinya dan kompeten melaksanakan tugas-tugas esensialnya dalam kehidupan individu maupun secara kolektif. Semuanya merupakan perwujudan dari upaya pendekatan diri dan pengabdian kepada Tuhan. Yang Maha Esa Allah SWT. adapun Peran IPTEK dan IMTAQ dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan, sehingga saling mendukung dan mengisi.

Kata kunci: Pendidikan Islam dan Pengembangan kualitas sumber daya manusia.

A. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Islam mengalami Perubahan secara global merupakan suatu revolusi global (globalisasi) yang melahirkan suatu gaya hidup (*a new life style*). Karakteristik gaya hidup tersebut ialah kehidupan yang dilandasi penuh persaingan, sehingga meminta masyarakat dan organisasi di dalamnya untuk membenahi diri mengikuti perubahan-perubahan cepat terjadi. Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang secara historis dapat disebut sebagai *Indonesian Declaration of Independence* menunjukkan dengan tegas pengungkapan keyakinan bangsa Indonesia (Kemerdekaan adalah hak semua bangsa), visi kesejarahan (negara adalah hasil perjuangan bangsa), landasan fundamental kenegaraan (Pancasila), dan alasan ideologis berdirinya negara Indonesia yang merdeka.

Semenjak tahun 2003, dihasilkan Undang-undang Pokok Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pada saat yang bersamaan saling menyadari sepenuhnya akan hakekat pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, serta sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita nasional di bidang pendidikan, seperti yang dimaksudkan di Garis-garis Besar Haluan Negara kita.

Pendidikan Islam pada era globalisasi, pembangunan nasional Indonesia berada pada abad komunikasi dan informasi yang disertai teknologi yang serba canggih. Perkembangan pada kemajuan ini akan membawa dampak dan akan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan masyarakat yang melahirkan suatu gaya hidup (*a new life style*). Karakteristik gaya hidup tersebut ialah kehidupan yang dilandasi penuh persaingan, sehingga meminta masyarakat dan organisasi di dalamnya untuk membenahi diri mengikuti perubahan cepat yang terjadi.

Situasi kini menuntut untuk berubah serta perkembangan dunia pada akhir abad ke-20 ini sedang meminta dan memerlukan perlindungan spiritual yang kokoh untuk menghadapi ledakan gelombang materialisme dan atheisme. Dampak dari perkembangan lainnya yang mungkin terjadi adalah kemungkinan timbulnya aneka ragam dan macam-macam ancaman yang dapat menghadang proses pembangunan.

Pemahaman dalam konteks ini, tampak nyata bahwa pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), Hlm. 7.

tersebut meliputi antara lain: spiritual, intelektual, imajinasi dan keilmiahan yang dapat kita pahami, bahwa sesungguhnya Allāh swt tidak membatasi manusia untuk sepenuhnya mengorientasikan diri pada akherat dengan melupakan dunia dunia.

Pada akhirnya, perubahan global dewasa ini meminta perubahan di dalam pengelolaan hidup masyarakat dan pasti perubahan di dalam visi dan strategi pendidikan dalam rangka mempersiapkan manusia-manusia Indonesia untuk dapat memberikan jawaban terhadap tantangan dan peluang global.

Kehidupan masyarakat modern menuntut kemajuan pendidikan atau dengan kata lain menuntut kualitas hasil pendidikan. Hasil pendidikan yang berkualitas adalah yang memiliki *inner qualities* untuk meminimalisasi eksekusi negatif ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengoptimalkan dimensi positifnya.

Realitas yang disaksikan bersama Banyak dalam wacana populer saat ini, sumber daya manusia yang berkualitas memiliki keseimbangan antara *intellectual intelligence* (kecerdasan intelektual), *emotional intelligence* (kecerdasan emosional), dan *spiritual intelligence* (kecerdasan spritual).²

B. PEMBAHASAN

Manusia dalam pandangan Islam adalah “makhluk unggulan” yang dikaruniai beberapa potensi, yaitu akal, qalbu dan jasad. Potensi-potensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka pencapaian-pencapaian kompetensi-kompetensi yang memungkinkan manusia melakukan tugas esensialnya dalam hidup yang berupa:

1. Tugas Ibadah, Dalam Arti Terbatas Maupun Dalam Arti Luas

Tugas khilafah, sebagai mandataris Tuhan untuk mengatur kehidupan di atas bumi, mempelajari, mendayagunakan, serta mengkonservasi kekayaan dan sumber daya alam.

Maka untuk keberhasilan tugas-tugas tersebut, dan untuk kemaslahatan hidup manusia itu sendiri, Allāh swt. tidak melepaskan manusia hidup di dunia ini semata-mata mengandalkan kekuatan yang bersumber pada potensi-potensi yang sudah tersimpan pada diri sendiri (*fitrah mukhallaqah*), tetapi dilengkapi dengan bimbingan spiritual, doktrinal dan informatika melalui wahyu yang diterima dari para *rasul (fitrah munazzalah)*, yang dalam aktualisasinya kita kenal dengan sebutan “agama”.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha pengembangan sumber daya manusia. Meskipun pengembangan sumber daya manusia bukan hanya dilakukan melalui pendidikan, khususnya pendidikan formal, tetapi sampai sekarang ini dipercayai bahwa pendidikan merupakan wahana utama untuk mengembangkan sumber daya manusia, yang dilakukan secara sistematis, pragmatis dan berjenjang. Dalam konteks inilah, pendidikan akan semakin dituntut perannya dalam pembangunan bangsa, untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas.

Menurut Wardiman Djoyonegoro, “Sumber daya manusia yang berkualitas adalah minimal mempunyai dua macam kompetensi, yakni kompetensi IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan kompetensi IMTAQ (iman dan takwa).

² Muhammad Sirozi, *Agenda Strategi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AK GROUP, 2004), Hlm.145.

Dengan sendirinya yang dimaksud adalah adanya saling mendukung antara dua macam kompetensi tersebut pada sumber daya manusia dan bukan mengumpulkan dua kompetensi yang dekotomis. Kompetensi IPTEK berperan mengaktualisasikan idiom dan doktrin-doktrin IMTAQ dan kompetensi IMTAQ berperan memoralisasikan penerapan dan tujuan-tujuan IPTEK. Sebab kecanggihan IPTEK yang tanpa disertai disiplin moral sudah cukup banyak menimbulkan tragedi kemanusiaan dalam perjalanan sejarah peradaban manusia selama ini.³

2. Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia

Abad XXI, suatu era yang oleh Richard Crawford disebut sebagai *era of human capital*, yaitu suatu era di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi telekomunikasi berkembang sangat pesat. (Richard Crawford, in the era of human capital, 1991). Perkembangan yang pesat itu menyebabkan semakin derasnya arus informasi dan terbukanya pasar internasional yang berdampak pada persaingan bebas dengan begitu ketatnya dalam segala aspek kehidupan manusia. Di dalam bukunya tersebut, Crawford menyatakan bahwa dalam proses transformasi besar-besaran yang terjadi pada abad XXI, *human capital* merupakan pusat perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri (*industrial society*) dan kemudian menuju masyarakat ilmu (*knowledge society*). Sementara itu *human capital* merupakan kunci dari perubahan tersebut.⁴

Banyak macam usaha akan dijalankan untuk menghadapi dunia terbuka abad XXI, antara lain untuk memenuhi komitmen Nasional memasuki pasar bebas yang disebut dengan *Asian Trade Area* (AFTA) tahun 2003 dan di dalam jangkauan yang lebih luas dalam rangka pasar bebas APEC pada tahun 2020. Maka untuk menghadapi abad XXI sangat diperlukan adanya suatu visi masa depan, visi masyarakat XXI, sehingga akan tercipta sumber daya manusia secara umum dan masyarakat Islam secara khusus, agar dapat duduk sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya di kawasan ini.

Terhadap pencapaian sumber daya manusia rupanya akan memegang peranan penting dalam proses transformasi dunia di abad XXI. Pengalaman umat manusia abad XX tidak dapat mengendalikan nafsu dan sifat keserakahan baik untuk kepentingan materi maupun untuk kepentingan kekuasaan, kiranya mulai ditinggalkan oleh manusia abad XXI. Oleh karena itu manusia abad XXI perlu mencari paradigma-paradigma baru untuk mempersiapkan manusia yang diperlukan oleh kehidupan global abad XXI. Maka di sinilah peranan pendidikan ikut menciptakan kehidupan bersama yang lebih aman, lebih manfaat, yang sepi dari berbagai jenis kesenjangan yang tidak sekedar tunduk kepada kekuatan-kekuatan teknologi yang buta nilai, tetapi manusia yang sadar akan tanggung jawabnya, bertanggung jawab akan kelestarian lingkungan manusia yang sadar lingkungan dan memanfaatkan IPTEK untuk kelangsungan hidup manusia itu

³ Tholhah Hasan, *Islam*, Hlm. 135.

⁴ Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2003), Hlm. 77.

sendiri. Dengan demikian kekuatan-kekuatan yang perlu diantisipasi oleh Pendidikan Nasional kita abad XXI. Menurut Tilaar dalam bukunya “Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi”,

Kekuatan-kekuatan di atas dapat digarap melalui proses pendidikan, pelatihan dan pembudayaan. Kredibilitas ummat Islam di masa depan memang tidak dapat digantungkan pada mitos-mayoritas semata-mata, tetapi juga harus didukung dengan keunggulan kompetitifnya.

Pendidikan abad XXI menurut pendapat lembaga UNESCO pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan hampir semuanya sejalan. Yang tidak diperbolehkan hanyalah saling menukar agama. Memeluk agama atau berakidah pada dasarnya merupakan hal yang paling asasi (HAM), sementara memaksakan agama kepada orang lain, bukan saja melanggar HAM, namun juga dilarang oleh agama Islam.

3. Pendidikan dan Pemberdayaan

Para ahli seperti Jan Calzon (Sarah Cook dan Steve Maculay mengatakan pemberdayaan (*empowerment*) sebagai berikut: *Empowerment*, adalah membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberikan orang tersebut kebebasan untuk bertanggung-jawab terhadap ide-idenya, dan keputusan-keputusannya, tindakan-tindakannya.⁵

Sedangkan Ali Shariati, salah seorang intelektual Iran yang tersohor mengatakan bahwa manusia itu adalah satu-satunya makhluk yang dapat memilih bagi dirinya sendiri. Pilihannya itu dapat bertentangan dengan instingnya, dengan alam, dengan masyarakat ataupun juga bertentangan dengan dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis dan psikologisnya. Kebebasan memilih atau kemampuan ibadahnya itulah yang dapat menolong manusia dalam mencapai taraf tertinggi dari proses menjadi manusia dengan realita kemanusiaannya.⁶

Arah “Pendidikan pembebasan” yang dikembangkan oleh Paulo Freire, adalah akibat dari munculnya ketidakberdayaan individu ataupun kelompok, harus dilakukan dalam suasana dialogis dan kasih-sayang. Sebagaimana yang terkandung dalam pernyataannya sebagaimana berikut:

... Dialog merupakan suatu kebutuhan eksistensial bagi manusia ... oleh karena itu ia sarana pertemuan yang mempersatukan refleksi dengan aksi para pelaku dialog yang ditujukan kepada dunia yang hendak diubah dan dijadikan lebih manusiawi. Dialog tak dapat terjadi tanpa cinta kasih mendalam terhadap dunia dan manusia. Cinta kasih, sekaligus merupakan dasar bagi dialog dan dialog itu sendiri. Dengan demikian, harus dilakukan oleh subjek-subjek yang bertanggung-jawab dan tidak mungkin berkembang dalam konteks dominasi.⁷

Melewati proses pemberdayaan, peserta-didik didorong dan dibimbing menjadi sumber daya manusia yang memiliki arah, dengan sadar bahwa hidup dan

⁵ Nursid Sumaatmaja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi* (Bandung: Alfabeta, 2002), Hlm. 79.

⁶ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3M, 1998), Hlm. 64.

⁷ Sumaatmaja, *Pendidikan*, Hlm. 81.

kehidupan berpijak di atas realita, dimanapun kita hidup selalu berhadapan dengan orang lain, serta dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan-tantangan, hambatan, gangguan, harus menampilkan diri sebagai orang yang berani.

Pendidikan adalah sebagai salah satu proses kegiatan, memiliki konotasi yang luas, antara lain sebagai proses pemberdayaan (Sarah Cook dan Steve Maculay, pembebasan (Paulo Freire), dan bahkan oleh St. Sularto dan Frans M. Parera disebut perekayasa manusia dan masyarakat manusia (St. Sularto, editor: 1900:110). Seperti dituturkan berikut ini:

Bertolak dari berbagai fenomena diatas pendidikan sebagai rekayasa manusia manusia adalah sah menempatkan sektor sebagai salah satu tantangan abad XXI, apalagi kalau dikaitkan dengan kenyataan lembaga pendidikan sebagai sarana penting mewujudkan ciri-ciri manusia yang sadar IPTEK, kreatif, dan solidaritas-etnis, keabsahan personal pendidikan didukung oleh logika berpikir bahwa untuk menjawab tantangan abad XXI, kata kuncinya adalah peningkatan mutu sumber daya manusia. Lewat pendidikan dirancang berkembangnya kreatifitas, kemampuan dan kelebihan sekaligus direkam cacat dari kekurangannya, dan diingatkan kedudukan manusia sebagai bagian dari masyarakat sosial, sehingga dituntut sikap adil dan solider, sadar IPTEK dan kreatif.⁸

4. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia Secara umum banyak pandangan tentang kualitas sumber daya manusia sangat menekankan faktor biologis, sosial, dan kebudayaan dan cenderung mengabaikan faktor ruh atau batin yang merupakan elemen inti pada diri manusia dan dampaknya pada kepribadian.

Bagi Najati, kepribadian manusia hanya dapat dilihat dengan jelas dari seluruh faktor kepribadian, baik yang material maupun spiritual. Pada diri manusia terdapat unsur-unsur penting, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Jasmani mempresentasikan dimensi material dan rohani mempresentasikan dimensi spiritual. Masing-masing unsur tersebut memiliki kebutuhan dan fungsi tersendiri yang harus dipenuhi dan diperhatikan. Apabila keduanya tidak mendapat perhatian secara seimbang, maka akan terjadi konflik.⁹

Tanpa melupakan pembinaan aspek fisik material, harus dikatakan bahwa pembinaan rohani sangat penting untuk melahirkan sumber daya manusia berkualitas, karena raja kehidupan manusia adalah rohani.

Situasi atau kualitas jiwa seseorang adalah *inner drive* yang menentukan apa yang dapat dia lakukan, mengapa dia melakukannya dan bagaimana dia melakukannya. Oleh karena itu pembinaan sumber daya manusia dalam bidang apapun, termasuk bidang IPTEK, perlu memberikan perhatian pada aspek pembinaan jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Bagian pertama dan utama dari pembinaan jiwa manusia adalah keyakinan, meyakini adanya kebenaran dan rasa takut, cinta dan tunduk untuk mendekati kekuatan yang paling sempurna, yaitu Allah swt.

⁸ *Ibid*, Hlm. 82.

⁹ Sirozi, *Agenda*, Hlm. 140.

Berdasarkan kualitas akidah atau keyakinan pada Allah swt, Muersi membagikan manusia menjadi tiga kelompok, yaitu *al-mukminun*, *al-kafirun*, dan *al-munafiqun*. Tiga kelompok ini berbeda dalam berbagai segi, khususnya dalam hal akidah, ibadah, hubungan sosial, hubungan keluarga, moralitas, emosi, intelektualitas, keilmuan dan fisik.¹⁰

Setidaknya ada 3, tiga profil manusia tersebut, maka sumber daya manusia yang beriman atau *al-mukminun* lah yang mampu dan memiliki *inner qualities* untuk meminimalisasi ekses negatif IPTEK dan mengoptimalkan dimensi positifnya, yaitu orang-orang yang tunduk dan taat pada Allah, mampu berempati dan bekerja-sama, jujur, adil, amanah, mencintai sesama, terus berpikir dan berdzikir dan memiliki fisik dan batin yang sehat.

Dalam wacana populer saat ini, sumber daya manusia beriman adalah sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara *intellectual intelligence*, *emotional intelligence*, dan *spiritual intelligence*. Dan Paul Stoltz menambahkan dengan *adversity question*. Kecerdasan intelektual membuat seseorang mampu berpikir sistematis dan logis, sehingga setiap ucapan dan tindakannya teratur dan terukur. Kecerdasan emosional membuat seseorang mampu berpikir *asosiatif*, sehingga setiap ucapan dan tindakannya penuh pertimbangan, terkontrol dan terkendali. Dan kecerdasan *spiritual* membuat seseorang mampu berpikir *kontekstual*, sehingga setiap ucapan dan tindakannya relevan dan signifikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan yang ada.¹¹ Adapun yang terakhir adalah kemampuan mengatasi kesulitan sangat berperan dalam keberhasilan seseorang. Dia “mampu mengubah tantangan menjadi peluang”.¹²

Agar hidup terarah sebagai orang mukmin, maka dengan berpedoman kepada nilai-nilai keimanan untuk menentukan sikap dan pilihan.

Masyarakat membutuhkan sarana ilmu pengetahuan IPTEK untuk dapat berpacu dalam persaingan, regional, nasional dan global, sehingga diperlukan adanya suatu keyakinan (*belief*), kualitas-diri (*inner qualities*) dan kesadaran diri (*self conscious*) bahwa jasa IPTEK sangat diperlukan untuk dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia. Suatu masyarakat tidak hanya bersikap sebagai penerima (*muktasib*) ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus memiliki kekuatan (*qudrah*) berbuat sesuatu dan akal untuk membuat pertimbangan-pertimbangan strategis-metodologis tentang rancangan, penerapan dan pemanfaatan IPTEK dalam bingkai agama, sesuai dengan *sunnatullah* dan situasi serta potensi yang dimiliki.

Kegiatan manusia diperlukan sumber daya manusia yang memiliki minimal enam kemampuan, yaitu kemampuan mengetahui dan memahami (*to know*), mengaplikasikan (*to do*), bekerja-sama dalam satu tim (*to live together*), menentukan sikap (*to be*), memahami potensi lokal (*to have a mastery of local*), dan memahami ciptaan Tuhan (*to understand the nature god made*).

Oleh sebab itu, untuk dapat hasil penelitian melalui peradaban modern yang imani dan mensejahterakan, maka perlu dalam proses perancangan penerapan

¹⁰ Sirozi, *Agenda*, 141.

¹¹ *Ibid*, Hlm. 145.

¹² Tholhah Hasan, Hlm. 122.

dan pemanfaatan IPTEK harus berada dalam koridor budaya, agama dan kepentingan bersama dan adanya keseimbangan antara pembinaan kemampuan jiwa, fisik dan nalar.

C. KESIMPULAN

Sebuah konsep tentang pendidikan Islam setidaknya meliputi dua disiplin ilmu; Pertama, disiplin ilmu pendidikan Islam. Dan kedua, disiplin ilmu pendidikan. Untuk itu studi tentang pendidikan Islam tidak hanya diarahkan kepada memahami ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan unsur, proses dan tujuan pendidikan, namun juga menelaah secara kritis kebiasaan dan tradisi proses pendidikan di masyarakat.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Islam adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan tujuan Nasional dalam menggali dan mengembangkan potensi umat secara maksimal agar dapat menjadikan bangsa yang beriman dan bertaqwa serta maju dan sejahtera, aman dan damai yang dihormati oleh bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Sedangkan ruang lingkup dari pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas adalah kreatif, produktif dan berkepribadian. Dalam proses kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, harus mengandung tiga dominasi, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka di samping kualitas di atas, sebagai manusia beragama dan bermasyarakat diperlukan kualitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hery Noer, – S, Munzier, Watak Pendidikan Islam. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Al-Ibrashi, Muhammad Atiya, Dasar-Dasar Pendidikan Islam. Ponorogo: Trimurti, 1991.
- Arifin, M, Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum). Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Azizi, A, Qodri, A, Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Ciputat: Kalimah, 2001.
- Bisri, Hasan, Cic-Fuaduddin, Dinamika Pemikiran Islam di PT. Ciputat: Logos, 2002.
- Daradjat, Zakiyah, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Fadjar, Malik, A, Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan SDM. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- , Visi Pembaharuan Pendidikan Islam. Jakarta: Alfa Grafika, 1998.
- Feisal, Yusuf Amir, Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hasan, Muhammad Tholhah, Islam dan Masalah SDM. Jakarta: Lantabora Press, 2003.

- Sidi, Indra Djati, Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan. Ciputat: Paramadina, 2003.
- Sirozi, Muhammad, Agenda Strategis Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ak Group, 2004.
- Sumaatmaja, Nursid, Pendidikan Pemanusiaan, Manusia Manusiawi. Bandung: Alfabeta, 2002..
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003